



## **Manusia Dalam Proyek Kekekalan: Sebuah Studi Teologis Tentang Rencana Ilahi, Pembentukan Karakter, Dan Arah Eskatologis**

Peiter Jeckson Tomaso<sup>1\*</sup>, Daud Manno<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Alkitab Jember<sup>1</sup>

\*peitertomasoa85@gmail.com

### Article history:

Submit: October 3, 2025

Revised: February 23, 2026

Accepted: June 24, 2026

Published: June 26, 2026

Keywords: *Christian character, God's plan, eschatology, providence, spiritual formation.*

Kata kunci: Karakter Kristen, rencana Allah, eskatologi, providensi, formasi rohani.

### Abstract

This study examines the relationship between divine providence, character formation, and eschatological orientation in Christian life. These three themes are often discussed separately, yet Scripture presents them as interconnected dimensions of God's redemptive work. Using a qualitative-theological approach and thematic synthesis, the study analyzes key biblical texts alongside dialogue with classical and contemporary theological literature. The findings show that divine providence provides the foundation for human life, character formation functions as a transformative process toward conformity to Christ, and eschatology serves as the ultimate goal that gives direction to the entire process. The study argues that Christian life belongs within God's eternal project, moving from divine determination toward the fulfillment of His glory. Therefore, Christian character should not be understood merely as an ethical category, but as the fruit of God's work in preparing His people for the new creation.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara providensi Allah, formasi karakter, dan orientasi eskatologis dalam kehidupan Kristen. Selama ini ketiga tema tersebut sering dibahas secara terpisah, padahal Alkitab memperlihatkan bahwa semuanya saling berkaitan dalam karya penebusan Allah. Dengan pendekatan kualitatif-

teologis dan metode sintesis tematik, penelitian ini menganalisis teks-teks utama Alkitab serta dialog dengan literatur teologis klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa providensi ilahi menjadi dasar bagi pembentukan manusia, formasi karakter berlangsung sebagai proses transformasi menuju keserupaan dengan Kristus, dan eskatologi menjadi tujuan akhir yang memberi arah bagi seluruh proses tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen berada dalam proyek kekekalan Allah yang bergerak dari penetapan tujuan ilahi menuju penggenapan kemuliaan-Nya. Karena itu, karakter Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai kategori etis, melainkan sebagai buah karya Allah yang mempersiapkan umat-Nya bagi ciptaan baru.

## **Pendahuluan**

Dalam banyak konteks kekristenan masa kini, karakter sering dipahami secara pragmatis sebagai kualitas sosial, kompetensi moral, atau kemampuan berelasi yang baik. (Kharis 2025) Pada saat yang sama, pembentukan karakter kerap dipisahkan dari horizon kekekalan, seolah-olah pertumbuhan rohani hanya berkaitan dengan etika sehari-hari tanpa orientasi eskatologis yang jelas. Situasi ini membuat pembentukan karakter cenderung direduksi menjadi proyek pengembangan diri yang berpusat pada kemampuan manusia, bukan sebagai bagian dari karya Allah yang mengarahkan hidup orang percaya menuju tujuan kekal-Nya. Di sisi lain, eskatologi sering ditempatkan semata-mata sebagai pembahasan tentang masa depan atau peristiwa akhir zaman, sehingga kehilangan daya formatifnya bagi kehidupan iman pada masa kini.

Padahal, narasi Alkitab menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam rencana Allah yang berdaulat. (K. Situmorang and Marulitua 2022) Dari penciptaan hingga penggenapan ciptaan baru, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang memelihara, mengarahkan, dan membawa sejarah menuju tujuan-Nya. Dalam kerangka ini, keselamatan tidak hanya berarti pembebasan dari dosa, tetapi juga transformasi manusia menjadi serupa dengan Kristus. Roma 8:29 menegaskan bahwa mereka yang dipilih Allah “ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tujuan Allah bukan hanya menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga membentuk identitas baru yang berorientasi pada keserupaan dengan Kristus dan

kemuliaan Allah. (Hermanto and Deak 2026, 339–58) Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari rencana penebusan yang lebih luas.

Walaupun demikian, banyak kajian teologi dan praktik gerejawi masih membahas providensi, pembentukan karakter, dan eskatologi secara terpisah. Providensi biasanya ditempatkan dalam ranah teologi sistematika sebagai ajaran tentang kedaulatan Allah atas sejarah. (Layantara 2015, 297–332) Pembentukan karakter lebih sering dimasukkan ke wilayah spiritualitas Kristen, etika, atau pemuridan. Sementara itu, eskatologi sering dibatasi pada pembahasan mengenai akhir zaman dan pembaruan ciptaan. Akibatnya, hubungan organik antara ketiganya tidak selalu tampak jelas dalam refleksi teologis maupun dalam pembinaan iman gereja. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan akan suatu kerangka yang mampu menjelaskan bagaimana Allah bekerja dalam sejarah untuk membentuk umat-Nya menuju tujuan kekal. (Lawalata 2025)

Sejumlah teolog kontemporer telah menyoroti pentingnya masing-masing tema tersebut. Dallas Willard menekankan bahwa formasi Kristen adalah proses transformasi batin yang dikerjakan melalui disiplin rohani sebagai respons terhadap anugerah Allah, bukan sekadar usaha moral manusia. (Willard 2021, 15–28) N. T. Wright, di sisi lain, menegaskan bahwa pengharapan eskatologis bukan pelarian dari dunia, melainkan visi masa depan yang membentuk cara hidup umat percaya dalam sejarah. (N. T. Wright, 2008, 193–208) Namun, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengintegrasikan providensi Allah, formasi karakter, dan orientasi eskatologis ke dalam satu model teologis yang utuh. (Payung and Medi 2026, 45–58) Karena itu, artikel ini berangkat dari keyakinan bahwa ketiga tema tersebut harus dibaca sebagai satu kesatuan dalam narasi karya Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana pemahaman tentang rencana Allah dan tujuan kekal-Nya membentuk proses formasi karakter dalam kehidupan umat percaya? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode sintesis tematik atas teks-teks Alkitab dan dialog kritis dengan literatur teologis klasik maupun kontemporer. (Kevin J. Vanhoozer, 2014, 17–19) Fokus penelitian ini bukan sekadar menjelaskan masing-masing tema secara terpisah, melainkan menyusun model integratif yang menempatkan providensi sebagai dasar, formasi karakter sebagai proses, dan eskatologi sebagai tujuan akhir.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada usulan bahwa kehidupan orang percaya dapat dipahami sebagai bagian dari proyek kekekalan Allah. Dalam pandangan ini, karakter Kristen bukan hanya kategori etis, melainkan hasil karya Allah yang sedang membentuk umat-Nya

menuju keserupaan dengan Kristus dan partisipasi dalam ciptaan baru.(Legi 2022) Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi sumbangan bagi teologi sistematika, spiritualitas Kristen, dan pembinaan gerejawi dengan menghadirkan kerangka yang lebih integratif antara anugerah, transformasi, dan pengharapan. (Gorman 2015, 1–120)

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode sintesis tematik. (Kevin J. Vanhoozer, 2014, 17–19) Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan menafsirkan dan mengintegrasikan tema-tema teologis yang tersebar dalam teks Alkitab dan literatur teologis ke dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. (Erickson 2013, 58–65) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang sistematis untuk memperoleh data dan menjawab pertanyaan penelitian secara logis dan terarah.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan providensi Allah, formasi karakter, dan orientasi eskatologis, terutama Kejadian 50:20; Roma 8:28-30; Yakobus 1:2-4; Ibrani 12:5-11; 1 Yohanes 3:2-3; dan Wahyu 21:1-5. Sumber data sekunder mencakup literatur teologis klasik dan kontemporer yang relevan, khususnya karya-karya tentang providensi, spiritualitas Kristen, dan eskatologi. Literatur tersebut digunakan sebagai mitra dialog untuk memperkaya analisis dan mempertegas sintesis teologis.

Selain Alkitab, penelitian ini memanfaatkan literatur sekunder berupa karya-karya teolog, mulai dari teolog Reformed klasik seperti Herman Bavinck dan Louis Berkhof hingga teolog kontemporer seperti Kevin J. Vanhoozer, N. T. Wright, dan Jürgen Moltmann. Literatur tersebut digunakan sebagai mitra dialog dalam proses interpretasi dan sintesis teologis. Untuk konsep providensi Allah, penelitian ini mengacu pada Bavinck; untuk formasi spiritual dan pembentukan karakter Kristen merujuk pada Dallas Willard dan James Houston; sedangkan untuk dimensi eskatologis dan implikasinya bagi kehidupan umat percaya, digunakan karya N. T. Wright, Jürgen Moltmann, David Garner. Pemilihan tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada pengaruh akademisnya dalam bidang masing-masing serta relevansinya terhadap fokus penelitian

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi teks-teks Alkitab dan sumber literatur yang berkaitan dengan tiga tema utama penelitian. Kedua, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema providensi, formasi karakter, dan eskatologi. Ketiga, dilakukan pembacaan tematis dan dialog kritis antara data biblis dan literatur teologis.

Keempat, hasil analisis disintesis untuk merumuskan model teologis integratif yang menjelaskan hubungan antara rencana Allah, proses pembentukan karakter, dan tujuan eskatologis umat percaya. (Amadea Prajna Putra Mahardika 2025)

Kerangka analisis yang digunakan adalah model interkoneksi teologis, yaitu cara pandang yang menempatkan doktrin-doktrin Kristen sebagai bagian dari satu narasi karya Allah yang saling menerangi. (Michael Horton, 2011, 15–24) Dengan kerangka ini, providensi dipahami sebagai dasar, formasi karakter sebagai proses, dan eskatologi sebagai tujuan akhir kehidupan Kristen.

## **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana ilahi, pembentukan karakter Kristen, dan orientasi eskatologis merupakan tiga dimensi teologis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Providensi Allah menjadi dasar yang menuntun seluruh perjalanan hidup orang percaya, sementara pembentukan karakter berlangsung melalui karya Roh Kudus, firman Tuhan, disiplin rohani, serta pengalaman penderitaan yang membentuk keserupaan dengan Kristus. Orientasi eskatologis memberikan arah dan tujuan akhir bagi proses tersebut, sehingga kehidupan Kristen tidak hanya berfokus pada realitas dunia saat ini, tetapi juga dipersiapkan untuk kepenuhan hidup kekal. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan kerangka teologis yang utuh, relevan bagi pengembangan teologi sistematika, spiritualitas, dan praktik gereja. Implikasinya, pembinaan iman tidak cukup menekankan aspek moral semata, tetapi harus diarahkan pada transformasi batin yang menghasilkan karakter Kristiani, memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat, serta membangun pengharapan yang berakar pada janji Allah akan ciptaan baru.

## **Pembahasan**

### ***Providensi Allah sebagai Dasar Pembentukan Manusia***

Narasi Alkitab menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berlangsung secara acak, melainkan berada di bawah pemeliharaan dan pengarahan Allah yang berdaulat. Konsep ini dikenal dalam teologi Kristen sebagai providensi ilahi, yaitu tindakan Allah memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh ciptaan menuju tujuan yang telah ditetapkan-Nya. (Nendissa et al. 2024b) Dalam perspektif ini, sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa yang terjadi secara kebetulan, tetapi arena di mana Allah sedang menggenapi maksud-Nya bagi ciptaan.

Salah satu teks yang paling penting dalam memahami hubungan antara providensi dan tujuan akhir manusia adalah Roma 8:29-30. Paulus menggunakan kata Yunani προόρισεν (proōrisen), (Tarigan 2021) yang berarti “menentukan dari semula” atau “menetapkan sebelumnya.” Istilah ini berasal dari gabungan kata pro (sebelum) dan horizō (menentukan batas atau tujuan). Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir umat percaya bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan dalam perjalanan sejarah, melainkan telah berada dalam rancangan Allah sejak semula. Dengan demikian, providensi tidak hanya berbicara mengenai pemeliharaan Allah atas dunia, tetapi juga mengenai arah yang telah ditetapkan-Nya bagi kehidupan manusia.

Tujuan yang ditetapkan tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui istilah συμμόρφους (symmorphous), yaitu “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya.” (Tresya and Sugiono 2026, 75–96) Istilah ini tidak menunjuk pada peniruan perilaku secara eksternal semata, tetapi pada transformasi keberadaan manusia menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh sebab itu, providensi Allah memiliki dimensi formatif. Allah tidak hanya membawa umat-Nya menuju suatu tujuan, tetapi juga membentuk mereka agar layak mengambil bagian dalam tujuan tersebut.

Pemahaman ini juga selaras dengan Kejadian 50:20, ketika Yusuf menyatakan bahwa apa yang dimaksudkan untuk mencelakakan dirinya, Allah maksudkan untuk kebaikan. Teks ini memperlihatkan bahwa providensi Allah bekerja bahkan melalui peristiwa yang secara manusiawi tampak negatif. (Nendissa et al. 2024a, 185–202) Karena itu, penderitaan, keterbatasan, dan pengalaman hidup yang berat tidak berada di luar kendali Allah, melainkan dapat menjadi sarana yang dipakai-Nya untuk mengarahkan manusia kepada maksud yang lebih besar. (Stevanus 2019, 111–34) Dalam pengertian ini, providensi bukan hanya doktrin tentang kedaulatan Allah, tetapi juga dasar teologis bagi pembentukan karakter.

Pandangan klasik teologi Reformed menegaskan hal yang serupa. Bavinck dan Berkhof melihat providensi sebagai karya Allah yang memelihara, mengatur, dan mengarahkan seluruh ciptaan menuju tujuan-Nya (Herman Bavinck, n.d., 554–67) Namun, penelitian ini menekankan bahwa providensi tidak berhenti pada pemeliharaan kosmis, melainkan berhubungan langsung dengan transformasi umat percaya. Artinya, manusia tidak hanya berada di bawah pemerintahan Allah, tetapi juga sedang dibentuk melalui sejarah yang dipimpin-Nya. (B. Silalahi 2024) Dalam perspektif ini, karakter Kristen tidak lahir dari inisiatif moral manusia semata, melainkan dari keterlibatan Allah dalam sejarah hidup orang percaya. Dengan tujuan mengasihi Allah. (Darmawan et al. 2023, 50–61)

### ***Formasi Karakter sebagai Proses Transformasi Menuju Kecerupaan Kristus***

Jika providensi menjelaskan dasar dan arah hidup manusia, maka formasi karakter menjelaskan bagaimana karya Allah itu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan orang percaya. Dalam Alkitab, pembentukan karakter tidak dipahami sebagai perbaikan moral yang bergantung pada kemampuan manusia, melainkan sebagai proses transformasi yang dikerjakan Allah melalui anugerah, penderitaan, dan disiplin rohani. Karena itu, karakter Kristen harus dilihat sebagai hasil kerja ilahi yang berlangsung di tengah pengalaman nyata umat percaya. (M. N. Situmorang 2021, 28–50)

Yakobus 1:2-4 memberikan dasar penting bagi pemahaman ini. Yakobus menegaskan bahwa pencobaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan membawa umat Allah kepada kedewasaan rohani yang utuh. (Purwani and Kansil 2024, 92–102) Dalam ayat ini, proses pembentukan karakter tidak digambarkan sebagai jalan yang nyaman, melainkan sebagai perjalanan yang melibatkan ujian. Dalam ayat 3 digunakan istilah δοκιμιον (dokimion), yang menunjuk pada proses pemurnian logam melalui api. Gambaran ini menunjukkan bahwa pencobaan bukan sekadar realitas yang harus ditanggung, melainkan sarana yang dipakai Allah untuk membentuk ketekunan dan kedewasaan rohani. (Waruwu and Bambang 2025, 22–33) Namun ujian tersebut bukan tanpa tujuan; Allah memakainya untuk memurnikan iman dan membentuk keteguhan batin. Dengan demikian, penderitaan bukan kegagalan providensi, tetapi salah satu sarana utama dalam pembentukan karakter Kristen. (Thelord et al. 2026, 43–55)

Gagasan yang sama terlihat dalam Ibrani 12:5-11, ketika penulis berbicara tentang παιδεία, yaitu didikan atau disiplin Allah. Istilah ini tidak menunjuk pada hukuman semata, melainkan pada pembinaan yang bertujuan mendewasakan umat-Nya. (Gea 2025, 106–19) Allah mendidik anak-anak-Nya supaya mereka mengambil bagian dalam kekudusan-Nya. Karena itu, pembentukan karakter harus dipahami sebagai bagian dari pendidikan ilahi yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek etis yang berdiri sendiri. (Tapilaha 2025, 383–400) Dallas Willard menekankan bahwa formasi Kristen terjadi melalui disiplin rohani dan kehidupan yang terus-menerus diarahkan kepada Kristus. (Willard 1988, 137) James Houston juga menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen sejati selalu berkaitan dengan transformasi batin, bukan hanya pengetahuan teologis. (J. M. Houston 2010) Penelitian ini menerima pandangan tersebut, tetapi menambahkan bahwa formasi karakter tidak dapat dipisahkan dari providensi dan eskatologi.

Dengan kata lain, karakter Kristen dibentuk oleh Allah di tengah sejarah, dan pembentukan itu diarahkan kepada tujuan kekal yang sudah ditetapkan-Nya. (EK et al. 2026,

244–58) Karena itu, formasi karakter bukan sekadar proses peningkatan kualitas moral, tetapi bagian dari perjalanan teologis menuju keserupaan dengan Kristus. Orang percaya dipanggil untuk merespons karya Allah melalui ketaatan, ketekunan, dan disiplin rohani, namun seluruh proses itu tetap berada di bawah kendali providensial Allah. Dengan demikian, karakter Kristen merupakan wujud nyata dari kehidupan yang sedang dibentuk menuju kepenuhan tujuan Allah. (Angin and Yeniretnowati 2021, 13–27)

### ***Eskatologi sebagai Tujuan Akhir Formasi Karakter***

Dalam banyak diskusi teologi kontemporer, eskatologi sering dipahami hanya sebagai doktrin tentang akhir zaman. Namun, Alkitab memperlihatkan bahwa pengharapan eskatologis memiliki fungsi yang jauh lebih luas, yaitu membentuk cara hidup umat percaya pada masa kini. Masa depan yang dijanjikan Allah bukan hanya realitas yang akan datang, tetapi juga horizon yang memberi arah bagi pertumbuhan rohani sekarang. (Ly 2024, 760–76)

1 Yohanes 3:2–3 menegaskan hubungan itu dengan sangat jelas. Yohanes menyatakan bahwa ketika Kristus menyatakan diri-Nya, orang percaya akan menjadi sama seperti Dia. (Sendow and Ratag 2026, 228–43) Ayat berikutnya menambahkan bahwa siapa yang menaruh pengharapan itu akan menyucikan dirinya. Di sini terlihat bahwa pengharapan eskatologis bukan menghasilkan sikap pasif, melainkan mendorong penyucian diri dan pembentukan karakter. Dengan kata lain, apa yang diharapkan di masa depan memberi dampak langsung pada kehidupan moral dan spiritual sekarang. (Ekoprodjo and Wibowo 2024, 15–28)

Puncak pengharapan tersebut ditemukan dalam Wahyu 21:1–5, ketika Yohanes menggunakan istilah *καινός* (*kainos*) untuk menggambarkan langit dan bumi yang baru. (Setiawan and Panjaitan 2025, 66–82). Penggunaan istilah *kainos* menunjukkan pembaruan kualitas, bukan sekadar kebaruan waktu. Artinya, tujuan akhir karya Allah bukan hanya perbaikan dunia lama, tetapi penciptaan tatanan baru yang sepenuhnya ditandai oleh kehadiran Allah. (Jatmiko 2018, 88) Gambaran ini menegaskan bahwa eskatologi Kristen bersifat restoratif sekaligus transformatif.

Siagian menekankan bahwa pengharapan Kristen bukan pelarian dari dunia, melainkan visi tentang pembaruan ciptaan yang membentuk tanggung jawab umat percaya dalam sejarah (Siagian 2026, 62074). Pandangan ini penting karena menempatkan eskatologi sebagai kekuatan formatif bagi etika dan spiritualitas. Penelitian ini sejalan dengan itu, namun menegaskan lebih jauh bahwa orientasi eskatologis juga membentuk karakter pribadi. Harapan

akan keserupaan dengan Kristus dan ciptaan baru memberi makna pada penderitaan, disiplin rohani, serta perjuangan moral dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayat 2016, 285–308)

Dengan demikian, eskatologi bukan bagian yang terpisah dari formasi karakter, melainkan tujuan akhir yang memberi arah pada seluruh proses pembentukan. Orang percaya dibentuk sekarang karena mereka sedang diarahkan menuju kepenuhan kelak. Harapan akan masa depan Allah mengubah cara hidup masa kini, sebab kehidupan Kristen bergerak dari janji menuju penggenapan. (Walvoord 1996)

### ***Sintesis Teologis Integratif***

Bila tiga tema sebelumnya dibaca bersama, tampak bahwa providensi, formasi karakter, dan eskatologi bukanlah tiga doktrin yang berdiri sendiri, melainkan satu rangkaian teologis yang saling terkait. Providensi menjelaskan dasar karya Allah dalam sejarah, formasi karakter menjelaskan proses transformasi yang berlangsung dalam kehidupan orang percaya, dan eskatologi menjelaskan tujuan akhir yang memberi makna bagi seluruh proses tersebut. Dengan demikian, kehidupan Kristen dapat dipahami sebagai gerak ilahi yang terarah dari penetapan tujuan menuju penggenapan. (Edwin 2026)

Roma 8:29-30 memperlihatkan kerangka ini dengan sangat jelas. Allah yang menentukan dari semula juga adalah Allah yang memanggil, membenarkan, dan memuliakan. (Umboh 2023, 17–32) Artinya, keselamatan tidak berhenti pada satu momen pembebasan, tetapi merupakan proses yang diarahkan menuju keserupaan dengan Kristus. Karena itu, providensi Allah tidak hanya bersifat memelihara, tetapi juga formatif; Ia bekerja dalam sejarah untuk membentuk umat-Nya sesuai dengan tujuan kekal-Nya. (Kurniawati and Kristiani 2022, 73–83)

Dalam kerangka itu, penderitaan, didikan, dan disiplin rohani tidak dapat dianggap sebagai gangguan terhadap rencana Allah. (Lawolo 2024, 245–54) Sebaliknya, semua itu menjadi sarana yang dipakai Allah untuk membentuk karakter umat-Nya. Yakobus 1:2-4 dan Ibrani 12:5-11 menunjukkan bahwa proses pembentukan justru berlangsung melalui ujian dan didikan yang menghasilkan kedewasaan rohani. (Scheunemann 2021) Dengan demikian, formasi karakter bukan proyek moral yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari karya Allah yang mempersiapkan umat percaya bagi tujuan eskatologis. (Nainggolan and Ma 2019)

Di sisi lain, pengharapan eskatologis memberi arah dan makna bagi proses tersebut. 1 Yohanes 3:2–3 menunjukkan bahwa pengharapan akan keserupaan dengan Kristus di masa depan menuntun orang percaya kepada penyucian diri pada masa kini. (Zega and Hendi 2021,

216–30) Wahyu 21:1–5 memperluas cakrawala itu dengan menggambarkan ciptaan baru sebagai realitas akhir yang dipenuhi kehadiran Allah. Karena itu, eskatologi tidak dapat dipisahkan dari etika dan spiritualitas, sebab masa depan Allah membentuk kehidupan umat-Nya sekarang. (B. P. Silalahi and Lewi 2025, 133–47)

Dengan membaca teks-teks tersebut secara kanonik, dapat disimpulkan bahwa manusia hidup dalam proyek kekekalan Allah. Providensi adalah dasar, formasi karakter adalah proses, dan eskatologi adalah tujuan. (Paparang 2024) Ketiganya membentuk satu kesatuan teologis yang menolak pemisahan antara kedaulatan Allah, pertumbuhan rohani, dan pengharapan akhir. Karakter Kristen, dengan demikian, bukan sekadar hasil usaha etis, melainkan ekspresi dari karya Allah yang sedang mengarahkan umat-Nya menuju kemuliaan yang akan datang. (Ito and Saingo 2025, 387–404)

***Teolog dan Relevansinya bagi Penelitian (Tabel 1)***

<b>Teolog</b>	<b>Pokok Pemikiran</b>	<b>Relevansi bagi Penelitian</b>
Herman Bavinck	Providensi Allah memelihara dan mengarahkan seluruh ciptaan.	Menjadi dasar bahwa hidup manusia berada dalam rencana Allah yang berdaulat.
Louis Berkhof	Allah memerintah sejarah secara aktif dan penuh tujuan.	Mendukung gagasan bahwa perjalanan hidup orang percaya tidak bersifat acak.
Kevin J. Vanhoozer	Teologi sebagai theodrama yang menyatukan doktrin dalam narasi Allah.	Menjelaskan hubungan organik antara providensi, karakter, dan eskatologi.
Dallas Willard	Formasi karakter adalah renovasi hati melalui disiplin rohani.	Menegaskan bahwa karakter Kristen dibentuk secara transformasional.
James Houston	Karakter terbentuk dalam relasi dengan Allah dan orientasi kekekalan.	Menguatkan dimensi spiritual dan eksistensial dalam pembentukan karakter.
N. T. Wright	Eskatologi membentuk kehidupan Kristen masa kini melalui harapan kebangkitan.	Menunjukkan fungsi formatif dari pengharapan eskatologis.

Jürgen Moltmann	Eskatologi adalah pengharapan aktif yang mentransformasi masa kini.	Mendukung relasi antara masa depan Allah dan kehidupan sekarang.
David Garner	Persatuan dengan Kristus memiliki dimensi eskatologis dan misiologis.	Memperkuat kaitan antara pengharapan akhir zaman dan kesaksian gereja.

### ***Implikasi Teologis dan Praktis***

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi teologi sistematika, spiritualitas Kristen, pendidikan teologi, dan pelayanan gereja. Temuan utamanya menunjukkan bahwa providensi Allah, formasi karakter, dan orientasi eskatologis bukanlah tiga tema yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan teologis yang membentuk cara orang percaya memahami kehidupan Kristen. (Vanhoozer, 2005, 42) Karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dipahami sebagai pengembangan moral pribadi, tetapi sebagai proses yang berlangsung dalam karya Allah dan diarahkan kepada tujuan kekal-Nya.

Secara akademis, penelitian ini memperluas cara membaca doktrin dalam teologi sistematika. Providensi tidak hanya dibahas sebagai konsep metafisik, melainkan sebagai kerangka yang menjelaskan bagaimana Allah bekerja dalam sejarah untuk membentuk umat-Nya. (Bavinck, 2004, 598) Formasi karakter tidak hanya ditempatkan dalam bidang etika atau spiritualitas, tetapi dibaca sebagai bagian dari dinamika keselamatan yang bergerak menuju penggenapan eskatologis. Eskatologi pun tidak diperlakukan sebagai doktrin masa depan yang terpisah, melainkan sebagai orientasi yang memberi makna pada pembentukan hidup Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pendekatan naratif-integratif dalam studi doktrin, sejalan dengan gagasan theodrama yang melihat seluruh doktrin saling terkait dalam karya Allah yang satu.

Dalam konteks pendidikan teologi, temuan ini dapat diterapkan secara konkret dalam penyusunan kurikulum. Mata kuliah teologi sistematika, spiritualitas Kristen, dan teologi praktika dapat dirancang secara terpadu melalui tugas yang menuntut mahasiswa menghubungkan providensi, pembentukan karakter, dan pengharapan eskatologis dalam analisis teks Alkitab maupun refleksi pastoral. Sekolah teologi juga dapat memperkuat pembentukan rohani mahasiswa melalui praktik doa, refleksi diri, pendampingan rohani, dan pelatihan pelayanan yang menolong mereka menafsirkan penderitaan, panggilan, dan pengharapan secara teologis. Dengan cara ini, pendidikan teologi tidak berhenti pada

pencapaian kognitif, tetapi membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan siap melayani gereja.

Bagi gereja, implikasi penelitian ini terletak pada perancangan pemuridan yang lebih utuh. Gereja dapat menerjemahkan temuan ini ke dalam program pembinaan jemaat yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menuntun jemaat mempraktikkan formasi karakter. Misalnya, kelas katekisasi, kelompok kecil, dan pembinaan warga gereja dapat disusun dengan alur: memahami karya Allah dalam hidup, menafsirkan penderitaan sebagai ruang pembentukan, dan menumbuhkan pengharapan akan kepenuhan Kristus. Dalam kerangka ini, disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, pelayanan kasih, dan ratapan bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana konkret yang dipakai Allah untuk membentuk karakter umat-Nya.

Selain itu, gereja perlu menghubungkan pemuridan dengan pendampingan kehidupan sehari-hari. Jemaat yang sedang mengalami krisis, kehilangan, atau ketidakpastian tidak cukup hanya diberi nasihat moral; mereka perlu ditolong melihat bahwa providensi Allah tetap bekerja dalam sejarah hidup mereka. Karena itu, pelayan pastoral, konselor gereja, dan pemimpin kelompok kecil dapat memakai kerangka penelitian ini untuk membimbing jemaat menafsirkan pengalaman hidup dalam terang rencana Allah dan pengharapan eskatologis. Pendekatan ini membuat pelayanan gereja lebih pastoral, teologis, dan relevan bagi pergumulan nyata umat.

Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa karakter Kristen harus tampak dalam tindakan publik. Formasi karakter yang benar akan menghasilkan kepekaan terhadap keadilan, belas kasih, dan pelayanan kepada sesama. Gereja dapat mendorong jemaat untuk menghubungkan spiritualitas pribadi dengan kesaksian sosial, misalnya melalui pelayanan kepada yang miskin, pendampingan orang yang lemah, dan keterlibatan dalam upaya damai serta keadilan di masyarakat. Dengan demikian, karakter Kristen tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi tampil sebagai tanda awal dari Kerajaan Allah yang akan datang.

Dari sisi misiologis, orientasi eskatologis menolong gereja memahami bahwa pemberitaan Injil harus disertai kehidupan yang mencerminkan Injil itu sendiri. Misi tidak hanya berlangsung dalam kata-kata, tetapi juga dalam pola hidup yang dibentuk oleh pengharapan akan ciptaan baru. (Wright, 2008, 208) Karena itu, gereja dapat menegaskan bahwa pelayanan penginjilan, diakonia, pendidikan, dan advokasi sosial merupakan bagian dari kesaksian yang utuh tentang karya Allah. (Garner, 2006, 23) Hal ini membuat misi gereja tidak sempit atau individualistis, tetapi terarah pada pembaruan manusia dan dunia dalam terang penggenapan Allah.

Secara eksistensial, penelitian ini mengembangkan kesadaran kekal dalam hidup orang percaya. Kesadaran ini menolong jemaat memandang penderitaan, kegagalan, dan ketegangan hidup bukan sebagai akhir dari cerita, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan Allah. Dalam pelayanan pastoral, kerangka ini dapat digunakan untuk menguatkan mereka yang sedang berduka, lelah, atau kehilangan arah, dengan menegaskan bahwa hidup mereka tetap berada dalam pemeliharaan Allah dan diarahkan menuju kepenuhan di dalam Kristus. (Harrington 2021) Dengan demikian, kesadaran kekal bukan hanya konsep teologis, tetapi sumber ketahanan iman dan keteguhan hidup. (James M. Houston 2002, 87)

### ***Arah Penerapan***

Agar lebih jelas, implikasi penelitian ini dapat diterapkan dalam tiga langkah berikut: Di gereja: susun pemuridan berbasis pembentukan karakter, bukan hanya pengajaran doktrin. Di sekolah teologi: integrasikan teologi sistematika, spiritualitas, dan praktik pastoral dalam kurikulum. Di pelayanan pastoral: gunakan providensi dan eskatologi sebagai kerangka menolong jemaat menafsirkan penderitaan dan pengharapan.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa providensi Allah, formasi karakter, dan orientasi eskatologis merupakan satu kesatuan teologis yang saling terkait. Providensi bukan hanya ajaran tentang pemeliharaan Allah atas sejarah, tetapi juga dasar bagi pembentukan umat-Nya. Formasi karakter bukan sekadar proses moral atau spiritual, melainkan karya Allah yang berlangsung dalam kehidupan orang percaya. Sementara itu, eskatologi bukan hanya pembahasan tentang masa depan, tetapi tujuan akhir yang memberi arah dan makna bagi seluruh proses pembentukan itu.

Melalui pembacaan terhadap teks-teks Alkitab utama, penelitian ini menegaskan bahwa Allah yang menetapkan tujuan juga adalah Allah yang membentuk, memurnikan, dan membawa umat-Nya menuju penggenapan akhir dalam Kristus. Karena itu, kehidupan Kristen tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah, melainkan sebagai perjalanan dalam proyek kekekalan Allah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada model teologis integratif yang menempatkan providensi sebagai dasar, formasi karakter sebagai proses, dan eskatologi sebagai tujuan. Model ini memperkaya teologi sistematika sekaligus memberi implikasi praktis bagi spiritualitas Kristen, pemuridan, dan pembinaan gereja. Dengan demikian, karakter

Kristen dipahami bukan hanya sebagai kualitas etis, melainkan sebagai hasil karya Allah yang sedang mempersiapkan umat-Nya bagi kemuliaan yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Amadea Prajna Putra Mahardika, S. J. 2025. *Akhir Zaman Penuh Harapan: Eskatologi Yohanes Dari Damaskus Dalam Lensa Jurgen Moltmann*. Sanata Dharma University Press.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (1): 13–27.
- Bavinck, Herman. 2004. *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation*. (Grand Rapids: Baker Academic,.
- Darmawan, I. Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. 2023. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1 (1): 50–61.
- Edwin, M. Pd. 2026. *KINGDOM DISCIPLINE*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- EK, Miska Rahayu, Yesintia Nugraha Wilani, Nita Datu Langi, and Malvionita Palimbunga. 2026. "TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI FONDASI SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK IMAN, KARAKTER, DAN KEPEMIMPINAN ORANG PERCAYA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 3 (2): 244–58.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Markus Wibowo. 2024. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 15–28.
- Erickson, Millard J. 2013. *Christian Theology*. Baker Academic.
- Garner, David B. 2006. . . "The Eschatological Nature of Union with Christ,." Vol. 68, no 1. Westminster Theological Journal.
- Gea, Adinia. 2025. "KONSEP DIDIKAN TUHAN BERDASARKAN IBRANI 12: 4-11." *Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen* 1 (1): 106–19.
- Gorman, Michael J. 2015. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Eerdmans.
- Harrington, M. 2021. "Towards a Theology of Covid: Providence and Lament in Past, Present, and Future Trauma Narratives,." *International Journal of Practical Theology*, ahead of print. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1957064>.

- Herman Bavinck,. n.d. *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation*. Grand Rapids: Baker Academic), 2004,.
- Hermanto, Yanto Paulus, and Victor Deak. 2026. “Identitas Dalam Kristus Sebagai Fondasi Transformasi Sikap Hidup Dan Keteladanan Umat.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8 (2): 339–58.
- Hidayat, Elvin Atmaja. 2016. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 32 (3): 285–308.
- Houston, J. M. 2010. *The Transforming Friendship: A Guide to Prayer*. Regent College Pub.
- Houston, James M. 2002. , *The Mentored Life: From Individualism to Personhood*. (Colorado Springs: NavPress).
- Ito, Korne Amelia Haba, and Yakobus Adi Saingo. 2025. “Implementasi Karakter Kristen Dalam Menjaga Moralitas Dan Kekudusan Hidup Sebagai Manusia Yang Beradap.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3 (1): 387–404.
- Jatmiko, Yudi. 2018. “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (2): 88. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.161>.
- Kevin J. Vanhoozer,. 2014. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, ,.
- Kharis, Xavier. 2025. *The Moral Compass of Disruption: Konstruksi Paradigma Pasar, Nilai, Dan Kepemimpinan Di Era Percepatan Besar*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Kurniawati, Lilis, and Dina Kristiani. 2022. “Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (2): 73–83.
- Lawalata, Mozes. 2025. “Soteriologi Paulus Dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis Dan Implementasinya Bagi Umat Kristen Masa Kini.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8 (1): 21–42. <https://doi.org/10.47167/4nbb89>.
- Lawolo, Meidama Lawolo. 2024. “Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 245–54. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.227>.
- Layantara, Jessica Novia. 2015. “Determinisme, Masalah Kejahatan Dan Penyebab Sekunder Menurut John Calvin.” *Jurnal Amanat Agung* 11 (2): 297–332.
- Legi, Hendrik. 2022. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.

- Ly, Thomas. 2024. "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8 (2): 760–76.
- Michael Horton,. 2011. *The Christian Faith*. (Grand Rapids, MI: Zondervan,.
- N. T. Wright,. 2008. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. ((New York: HarperOne), ,.
- Nainggolan, Cathryne B., and Daniel Santoso Ma. 2019. "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran Oleh Iman' Martin Luther." *Jurnal Teologi Stulos* 17 (1).
- Nendissa, Rivaldo, Yudi Altino, Fiktor Lase, Adrean Hangga Pratama, and Serepina Yoshika Hasibuan. 2024a. "Providensia Allah Dalam Dinamika Kehidupan Umat Kristen Berdasarkan Kisah Yusuf: Suatu Analisis Naratif." *Jurnal Apokalupsis* 15 (2): 185–202.
- Nendissa, Rivaldo, Yudi Altino, Fiktor Lase, Adrean Hangga Pratama, and Serepina Yoshika Hasibuan. 2024b. "Providensia Allah Dalam Dinamika Kehidupan Umat Kristen Berdasarkan Kisah Yusuf: Suatu Analisis Naratif." *Jurnal Apokalupsis* 15 (2): 185–202. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i2.141>.
- Paparang, Stenly Reinal. 2024. "FILSAFAT KARAKTER KRISTEN: Diskursus Dialog Analogis Dan Konfirmasi Biblika." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (2).
- Payung, Marla Epiphania, and Yohanis Medi. 2026. "Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Post-Modern: Eskatologi Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (10): 45–58.
- Purwani, Asih, and Dicky Kansil. 2024. "ALLAH TIDAK MENCOBAI 'YAKOBUS 1: 13.'" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1 (6): 92–102.
- Scheunemann, Rainer. 2021. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar*. PBMR ANDI.
- Sendow, Mieke Nova, and Linda Patricia Ratag. 2026. "Siapa Aku Di Balik 'Akulah Dia'?:: Gema Ego Eimi Dan Pembentukan Identitas Kristen Dalam Injil Yohanes." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 228–43.
- Setiawan, Irwan, and Tuter Parade Tua Panjaitan. 2025. "Menantikan Akhir Zaman Dengan Sukacita: Pembacaan Wahyu 21: 3-4 Dalam Bingkai Teologi Pengharapan." *Jurnal Teologi Praktika* 6 (2): 66–82.

- Siagian, Ariwandira Pratama. 2026. "Dari Taman Ke Kota: Merekonstruksi Wahyu 21-22 Sebagai Pembaruan, Bukan Pelarian Kosmik." *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3 (01): 62–74.
- Silalahi, Binsar Pandapotan, and Jani Lewi. 2025. "Analisis Komparatif Pandangan Preteris, Historis, Simbolis, Dan Futuris Terhadap Frasa" Yerusalem Baru" Dalam Kitab Wahyu 21." *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1 (2): 133–47.
- Silalahi, Bonnarty. 2024. "Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9: 15-23." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi* 2 (1).
- Situmorang, Kosmartua, and Daulat Marulitua. 2022. "Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya." *Jurnal Teologi Rahmat* 8 (1).
- Situmorang, Merri Natalia. 2021. "Pendidikan Kristen Dan Karakter." *Jurnal Kadesi* 3 (2): 28–50.
- Stevanus, Kalis. 2019. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3 (2): 111–34.
- Tapilaha, Sandra Rosiana. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7 (2): 383–400.
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2021. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5 (2): 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.
- TheLord, Prayes, Monika Tumba'Ta'birara, Arisa Patoding, and Isa Pelicia. 2026. "Makna Penderitaan Orang Benar Dalam Perspektif Kedaulatan Allah:(Kajian Tafsir Terhadap Kitab Ayub 1–2 Dan 38–42)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 4 (1): 43–55.
- Tresya, Tresya, and Sugiono Sugiono. 2026. "TRANSFORMASI PENGHARAPAN ESKATOLOGIS ANAK-ANAK ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN: KAJIAN EKSEGETIS ATAS ROMA 8: 18–30." *Alucio Dei* 10 (1): 75–96.
- Umboh, Sonny Herens. 2023. "PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30." *Manna Rafflesia* 10 (1): 17–32. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i1.309](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.309).
- Vanhoozer, Kevin J. 2005. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. (Louisville: Westminster John Knox).
- Walvoord, John F. 1996. *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.

- Waruwu, Yurniwati, and Malik Bambang. 2025. "Ketekunan Dalam Iman: Eksplorasi Teologis Pengharapan Kristen Ditengah Ujian Berdasarkan Yakobus 1: 2-3." *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 2 (1): 22–33.
- Willard, Dallas. 1988. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. Harper & Row, Publishers.
- Willard, Dallas. 2021. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ - 20th Anniversary Edition*. NavPress Publishing Group.
- Wright, N. T. 2008. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. (New York: HarperOne).
- Zega, Sozania, and Hendi Hendi. 2021. "Perananan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1 Petrus 1: 13-16." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2): 216–30.